
**PROGRAM P5 KURIKULUM MERDEKA: SOLUSI BAGI PENDIDIK
MENGATASI KRISIS MORAL SISWA**

Novia Lisliningsih¹, Wedra Aprison²

novialisliningsih18@gmail.com¹, wedraaprisoniain@gmail.com²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Realita maraknya perilaku negatif yang muncul dari kalangan pelajar Indonesia mengakibatkan krisis moral bangsa. Seperti meningkatnya kasus bully, narkoba, LGBT dan pergaulan bebas dikalangan pelajar Indonesia. Krisis moral yang terjadi saat ini perlu diperhatikan secara khusus. Hal ini agar dapat merubah pola perilaku dari arah negatif ke arah yang lebih positif. Program pendidikan yang dirancang pemerintah dapat dijadikan sebagai alat perubahan bagi pendidik. Salah satu program yang bisa dikembangkan adalah program P5 dalam Kurikulum Merdeka. Adanya kebebasan berivonasi bagi setiap pendidik dalam menerapkan P5 diharapkan mampu memberikan sumbangsih perubahan positif terhadap krisi moral yang terjadi pada siswa. Dengan adanya kebebasan penentuan tema yang akan diajarkan, guru dapat memprioritaskan hal-hal yang dirasa perlu untuk perubahan siswa ke arah yang lebih baik. Ketika pendidik dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa melalui program P5 serta mengajak siswa mengembangkan kemampuan dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam program P5 tentu sedikit banyaknya akan membuat perubahan dalam krisis moral yang terjadi saat ini dikalangan siswa. Oleh karena itu peran pendidik sangat berpengaruh terhadap moral siswa di Indonesia.

Kata Kunci: Krisis Moral, Program P5, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

The reality of widespread negative behavior emerging from Indonesian students has resulted in a national moral crisis. Such as increasing cases of bullying, drugs, LGBT and promiscuity among Indonesian students. The current moral crisis needs special attention. This is so that you can change behavior patterns from a negative direction to a more positive direction. Educational programs designed by the government can be used as a tool of change for educators. One program that can be developed is the P5 program in the Independent Curriculum. It is hoped that the freedom to innovate for every educator in implementing P5 will be able to contribute to positive change in the moral crisis that occurs among students. With the freedom to determine the themes to be taught, teachers can prioritize things that they feel are necessary for students to change for the better. When educators can instill positive values in students through the P5 program and encourage students to develop their abilities by paying attention to the values contained in the P5 program, of course this will more or less make a change in the moral crisis currently occurring among students. Therefore, the role of educators is very influential on student morale in Indonesia.

Keywords: Moral Crisis, P5 Programs, Independent Curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidik dalam pandangan realisme mengacu pada peran dan pendekatan pendidikan yang didasarkan pada filosofi atau pandangan realisme. Dalam konteks ini, realisme merujuk pada pandangan bahwa dunia eksternal memiliki eksistensi yang independen dari pikiran atau persepsi subjektif manusia. Oleh karena itu, pendidik yang mengadopsi pandangan realisme percaya bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu siswa memahami dan berinteraksi dengan realitas yang objektif di sekitar mereka.

Selain itu, pendidik dalam pandangan realisme juga mungkin memperhatikan pentingnya memberikan pengalaman langsung dan praktis kepada siswa, serta menekankan pada penguasaan keterampilan yang relevan untuk kehidupan masa depan. Mereka juga dapat mendorong siswa untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda dalam memahami realitas yang kompleks.

Dalam pendekatan pendidikan realis, pendidik cenderung menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada materi pelajaran yang konkret, fakta, dan fenomena yang dapat diamati. Mereka juga berfokus pada pengembangan keterampilan analisis dan kritis siswa untuk memahami realitas yang ada. Pendidik dalam pandangan realisme cenderung mempromosikan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Namun apakah setiap yang dilakukan pendidik sudah dapat memfasilitasi kebutuhan siswa sehingga siswa dapat berkembang ke arah yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan Indonesia. Beberapa fakta yang ada banyak kasus krisis moral yang dilakukan oleh siswa yang ada di Indonesia. Lonjakan kasus moral seperti meningkatnya bully di sekolah, narkoba dikalangan siswa, LGBT dan pergaulan bebas menjadi fakta bahwa pelajar Indonesia tidak baik-baik saja.

Salah satu krisis moral yang terjadi di kalangan siswa diberitakan bahwa tepat di Lubuk Basung Kabupaten Agam seorang pelajar telah di bully oleh teman satu sekolahannya. Pembullying itu tidak hanya dilakukan dengan mengeluarkan kata-kata kasar saja, tapi juga sudah menggunakan tindakan kekerasan dan pemukulan terhadap korban bully itu sendiri. Sementara teman yang ada di sekitarnya tidak membantu menyelesaikan tindakan kekerasan tersebut, malah menambah semangat temannya untuk membully sambil memvideokan perilaku bully. Tolong menolong dan rasa empati mulai terkikis di kalangan siswa. (DetikSumut, Selasa/24 November 2023).

Berita mengejutkan juga datang dari Lampung Utara, kasus siswi berinisial N yang di perkosa oleh 10 orang, tiga diantara pelakunya adalah anak di bawah umur. Pelaku yang masih di bawah umur ini tentunya merupakan anak usia sekolah. Tidak ada rasa kemanusiaan di dalam dirinya tertanam sehingga tega melakukan perbuatan biadab yang menghancurkan moral bangsa khususnya pelajar yang 10 tahun ke depan akan menjadi penerus generasi Indonesia. (Kompas, Jum'at/ 15 Maret 2024).

Selain itu maraknya muncul kasus narkoba dan LGBT dikalangan pelajar juga menjadi perhatian khusus tentunya. Kita perlu menelaah apa yang salah, siapa yang salah dan bagaimana seorang siswa dapat melakukan perilaku negatif yang merusak moralnya. Selain itu dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki pengaruh logis terciptanya kondisi yang mencerminkan krisis moral (Daulay, 2012:141). Ketika penelusuran semakin dalam dilakukan, kita akan mendapati masalah moral lainnya di dalam diri siswa. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan moral siswa adalah keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul. (Bahri, 2015). Dalam keluarga, orang tua memang menjadi media primer dalam media sosialisasi terhadap pembentukan anaknya. Orang tua adalah guru sekaligus kepala sekolah bagi anak-anaknya (Purwandari dkk., 2021), namun faktanya banyak kasus krisis moral yang juga disebabkan oleh keluarga. Selain itu krisis moral yang terjadi saat ini telah menurunkan rasa

kemanusiaan, keadilan, tanggung jawab, sopan santun dan rasa hormat dalam diri siswa. Lunturnya sikap toleransi juga menjadi salah satu akibat dari rusaknya moral siswa di dalam dunia pendidikan saat ini.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pada dasarnya telah menetapkan tujuan yang mulia. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak siswa serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap. Mandiri, kreatif dan menjadi warga yang memahami demokrasi dan bertanggung jawab.(UU RI No. 20 tahun 2003). Selain itu adanya program P5 kurikulum merdeka hendaknya mampu menjawab permasalahan krisis moral siswa. Dengan adanya dimensi-dimensi yang menjadi profil pelajar P5 dalam kurikulum merdeka bisa mengajak siswa ke arah yang lebih baik. Diantara dimensi P5 tersebut adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif. (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat kita ketahui bahwa P5 dapat mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini dikalangan siswa yang ada di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kajian Pustaka. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan tidak menggunakan paparan angka. (Sudarmawan Danim,2002) Data primer didapat dari bacaan berupa berita, jurnal dan hal lain yang berkaitan dengan topic pembahasan yang diangkat. Setiap data dikumpulkan dan kemudian dianalisis dengan cara analisis deskriptif agar penelitian ini dapat memberikan jawaban apakah P5 Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi bagi seorang pendidik dalam mengatasi krisis moral siswa.

PEMBAHASAN

1. Penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka

Untuk penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari empat alur berikut: Pertama, tahap pengenalan. Kedua, kontekstualisasi. Ketiga, tahap aksi. Keempat, tahap refleksi. Dari berbagai jalur tahapan ini, terdapat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam P5.

Pertama-tama, mereka akan diperkenalkan dengan lingkungan sekitar mereka melalui tahapan pengenalan. Selanjutnya, tahap kontekstualisasi akan memandu mereka dalam memahami permasalahan yang ada dan mengintegrasikan diri ke dalamnya. Setelah itu, langkah aksi akan diambil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Setelah menjalani ketiga tahapan ini, siswa dapat melakukan refleksi. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu, dalam kelompok, atau dengan bimbingan dari tim P5.

Setiap sekolah menerapkannya secara berbeda-beda. Selain terintegrasi dengan semua mata pelajaran yang melibatkan masing-masing guru mata pelajaran, P5 juga diajarkan terpisah dengan jam pelajaran tersendiri. Hal ini akan membuat sekolah dapat menentukan arah secara bersama tentang tema apa yang dikerjakan, tema yang diajarkan disesuaikan dengan kesenangan dan kemampuan siswa, persiapan pelaksanaannya seperti apa, kemudian bagaimana teknik pengajarannya. Untuk penerapan P5 semua guru saling bekerjasama dalam memantau perkembangan siswa. Dengan pemantauan intensif, kegiatan yang variatif serta penanaman nilai P5 yaitunya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif.

2. Peran Pendidik dalam Mengatasi Krisis Moral melalui Program P5

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan oleh Menteri Pendidikan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (<https://gtk.kemdikbud.go.id>, 27 Desember 2023) terkait tema P5, pendidik dapat berperan penting secara realistis dalam penerapan tema-tema yang ada di dalam P5. Peran pendidik sesuai tema P5 dalam kurikulum merdeka untuk mengatasi krisis moral siswa adalah sebagai berikut:

1) Peran Pendidik dalam Tema Gaya Hidup Berkelanjutan

Pendidik memberikan pemahaman kepada siswa dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Pendidik juga dapat membangun kesadaran siswa untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi perkembangan zaman. Contoh kontekstualisasi tema yang dapat di ajarkan pendidik yaitu:

- a) Bukittinggi: Olahraga Yes, Narkoba No!
- b) Jakarta: situasi banjir
- c) Kalimantan: hutan sebagai paru-paru dunia
- d) Daerah pedesaan: pemanfaatan sampah organik

2) Peran Pendidik dalam Tema Kearifan Lokal

Pendidik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri siswa melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Pendidik mendorong agar siswa mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/ daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai di balik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Contoh kontekstualisasi tema yang dapat diajarkan pendidik yaitu:

- a) Bukittinggi: Tradisi makan bajamba dan baralek Nagari
- b) Jawa Barat: sistem masyarakat di Kampung Naga
- c) Papua: sistem masyarakat di Lembah Baliem
- d) SMK tata kecantikan: eksplorasi seni pranata acara adat Jawa

3) Peran Pendidik dalam Tema Bhinneka Tunggal Ika

Pendidik mengenalkan dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianut kepada siswa. Selain itu pendidik juga dapat mengajarkan perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Contoh kontekstualisasi tema yang dapat dilakukan adalah: Menangkap isu-isu atau masalah keberagaman di lingkungan sekitar dan mengeksplorasi pemecahannya

4) Peran Pendidik dalam Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya

Pendidik membangun kesadaran dan keterampilan siswa memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Siswa melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Pendidik meminta siswa untuk menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Contoh kontekstualisasi tema yang dapat diajarkan adalah: Jenjang SMP/SMA dan setara: Budaya Anti Bully”

5) Peran Pendidik dalam Tema Suara Demokrasi

Pendidik meminta siswa agar dapat menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini siswa merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja. Contoh kontekstualisasi tema yang dapat diajarkan adalah: Suara demokrasi dalam pemilihan OSIS.

6) Peran Pendidik dalam Tema Rekayasa dan Teknologi

Pendidik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati siswa untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Siswa dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Contoh kontekstualisasi tema yang dapat diajarkan adalah: Membuat desain inovatif sederhana yang menerapkan teknologi untuk menjawab permasalahan di sekitar satuan pendidikan seperti pendeteksi tangan bersih dan hal lainnya.

7) Peran Pendidik dalam Tema Kewirausahaan

Pendidik mendampingi siswa mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Siswa juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Contoh kontekstualisasi tema yang dapat dilakukan adalah: Membuat produk dengan konten lokal yang memiliki daya jual seperti jaik sulam suji, batik ecoprint dan hal lainnya.

Dengan berbagai peran dan upaya pendidik dalam penerapan P5, akah membuahkan hasil yang lebih baik. Prilaku negatif siswa akan dengan sendirinya mulai memudar dan justru dapat melahirkan kreativitas-kreativitas baru dalam dunia pendidikan. Semua ini tidak terlepas dari pengawasan pendidik, pendampingan ekstra serta refleksi dan evaluasi secara berkala. Hal ini agar P5 dalam kurikulum merdeka dapat menjawab beberapa permasalahan krisis moral siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka dapat menjawab permasalahan krisis moral yang ada di kalangan siswa. Ketika menerapkan tema dala P5 secara maksimal, maka pendidik dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Nilai-nilai yang dapat diambil dalam tema Gaya hidup berkelanjutan adalah berperilaku ramah terhadap lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi perkembangan zaman. Tentu hal ini akan membuat siswa menghindari prilaku merusak lingkungannya sendiri.

Dalam peneraptn tema kearifan lokal siswa dituntut agar mencintai budaya sendiri dan tidak mudah meniru budaya luar yang masuk ke Indonesia. Dengan menjunjung tinggi nilai budaya daerah dan memiliki semangat bangunalah jiwa raga dalam P5, siswa diharapkan mampu menghindari prilaku pergaulan bebas, LGBT bahkan bullying yang marak terjadi saat ini. Tidak terlepas dari hal di atas, dengan adanya tema rekayasa dan teknologi siswa diharapkan dapat menjadikan kemajuan teknologi sebagai hal positif di dalam dirinya. Menciptakan karya teknologi baru yang dapat dilirik dunia dan menciptakan lapangan kerja baru dikemudian harinya.

Penanaman nilai-nilai positif yang dapat diterapkan melalui program P5 ini perlu pengawasan yang berkala. Pendampingan dari pendidik, refleksi dan evaluasi secara berkala juga menjadi kunci penting keberhasilan penerapan P5. Selain itu dukungan keluarga menjadi salah satu kunci keberhasilan penanganan krisis moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar. 2022. kurikulum, dan asesmen pendidikan, kementerian pendidikan kebudayaan riset dan teknologi RI, hlm.2
- Bahri, Saiful. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. Tulungagung : TA'ALLUM.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta : Kencana. hlm. 141
- Hurlock, E. B. 2011. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga, Edisi 5, hlm. 205–243.
- <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/projek-penguatan-profil-pelajar-pancasila-p5-fasilitasi-potensi-para-siswa>, 27 Desember 2023
- <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6999945/viral-pelajar-smp-di-agam-sumbar-di-bully-kepala-dipukul-diancam-dibunuh>, 24 Oktober 2023
- <https://regional.kompas.com/read/2024/03/15/055500978/siswi-smp-di-lampung-diperkosa-10-pria-disekap-3-hari-tanpa-makan-ditemukan?page=all>, 15 Maret 2024
- Purwandari, G., Winata, W., & Suradika, A. 2021. Pemberdayaan pendidikan melalui kegiatan pojok membaca di Rawakalong. Prosiding Seminar Nasional ..., 1(1), hlm. 1–7.
- Sudarmawan Danim. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presesntasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.1hlm 51
- UU RI No.20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Media Abadi, hlm.6